

PERUBAHAN MODEL PENYAJIAN MUSIK KERONCONG PADA KELOMPOK ENSAMBLE KERONCONG POHON HAYAT

Lilik Tri Cahyono

Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta

Email: lilikcahyono@ikj.ac.id

Abstrak

Pada saat ini musik keroncong kurang diminati karena tergerus oleh perkembangan zaman. Salah satu yang menyebabkan itu terjadi karena musik keroncong masih berfokus pada bentuk yang konvensional. Padahal dewasa ini, perkembangan media baru sangat masif dan meliputi segala aspek kehidupan tak terkecuali dalam ranah seni. Untuk itu musik keroncong perlu berinovasi agar tetap dapat diterima dan bertahan menghadapi perkembangan zaman. Artikel ini akan membahas mengenai perkembangan musik keroncong Ensemble Keroncong Pohon Hayat di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi. Data dianalisis dengan konsep teori studi pustaka dan pementasan musik keroncong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perpaduan antara gaya musik keroncong konvensional dengan yang 'kekinian' melahirkan suatu inovasi bentuk 'baru' dalam perkembangan kelompok musik keroncong di IKJ.

Kata kunci : musik keroncong, perubahan, konvensional, media baru, Ensemble Keroncong Pohon Hayat.

Abstract

At this time keroncong music is less desirable because it is eroded by the times. One of the causes of this is because keroncong music is still focused on conventional forms. Even though today, the development of new media is very massive and covers all aspects of life, including in the realm of art. For this reason, keroncong music needs to innovate in order to remain acceptable and survive the times. This article will discuss the development of the keroncong music of the Tree of Life Keroncong Ensemble at the Jakarta Art Institute (IKJ). This study uses qualitative methods with observation techniques. Data were analyzed with the theoretical concept of literature study and keroncong music performances. The results of this study indicate that there is a blend of conventional and 'current' keroncong music styles which gave birth to a 'new' form of innovation in the development of keroncong music groups in IKJ.

Keywords: keroncong music, change, conventional, new media, Pohon Hayat Keroncong Ensemble.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi saat ini sangat pesat perkembangannya. Hal ini tentulah sangat mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat dunia dengan segala aspeknya termasuk dalam bidang seni, yang salah satunya adalah musik. Pepatah lama mengatakan bahwa musik merupakan bahasa yang universal karena dapat diterima dan disukai oleh semua kalangan dan juga menjadi media ekspresi yang mampu menyatukan semua kalangan masyarakat, baik dari kalangan bawah hingga kalangan atas. Dengan kata lain musik merupakan tali pengikat yang mampu menyatukan semua golongan dari yang kaya dan yang miskin, dari yang tua dan yang muda, bahkan antar lintas negara dengan berbagai suku bangsa dan bahasanya seketika cita rasa mereka sama dalam selera bermusiknya. Dalam masyarakat kita, musik keroncong sudah lama dikenal dan populer sebagai salah satu seni musik yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian mengenai musik keroncong ini masih sangat jarang dilakukan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Hal inilah yang menyebabkan musik keroncong seakan-akan 'miskin' dalam masalah literasi dan data- data yang valid mengenai keberadaannya serta perkembangannya dari masa ke masa.

Sebagian besar orang berpendapat bahwa musik keroncong merupakan musik yang berasal dari Portugis. Sangkaan ini tidaklah sepenuhnya bisa disalahkan, melihat instrumen musik yang digunakan dalam permainan musik keroncong saat ini yang keseluruhannya memang bukan berasal dari Indonesia seperti Ukulele (Cuk), Banjo (Cak), Gitar, Cello, Bas Betot, Flute, dan Biola. Hal ini pun menjadi salah satu topik yang sampai saat ini masih sering terdengar diperdebatkan oleh para pemerhati musik keroncong. Seperti kita ketahui penalaan (penyeteman) dalam instrumen musik keroncong adalah sama halnya dalam musik Barat, yaitu menggunakan penalaan atau tanggana diatonis, sementara itu di Indonesia pada masa lampau belum mengenal musik diatonis sampai datangnya bangsa Portugis di Sunda Kelapa pada tahun 1513 dengan armada dagang yang dipimpin oleh Tomé Pires dalam pelayarannya dari Malaka ke Maluku. Hal inilah yang menjadikan asumsi sebagian orang yang beranggapan bahwa musik keroncong ini adalah berasal dari bangsa Portugis apalagi diperkuat dengan bukti adanya perjanjian persahabatan antara Portugis dengan Pajajaran pada tahun 1522 yang ditandai dengan pemancangan batu *padrão* di pantai Sunda Kalapa (Corteseo, 1944:166-173). Dengan demikian menjadi sangat memungkinkan bahwa musik keroncong sebagai salah satu musik diatonis (penalaan barat) saat ini dipengaruhi oleh bangsa Portugis terutama dalam instrumentasinya.

Untuk mengetahui pengaruh musik Portugis terhadap perkembangan musik keroncong di Indonesia harus dilacak dari wilayah Indonesia lainnya yaitu Maluku, karena Portugis mampu bertahan di sana lebih dari seabad lamanya hingga tahun 1640-an. Di Maluku, Portugis berhasil menyebarkan agama dan budaya termasuk di dalamnya adalah seni musik mereka selain keberhasilannya dalam perekonomian dan perdagangan rempah-rempah. Pengaruh kuat dari bangsa Portugis inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia Timur sangat mahir dalam mengadopsi musik secara musikal, sehingga terjadinya proses diseminasi awal musik rakyat (lokal) yang kemudian dibawa oleh para saudagar atau pedagang yang menyebar hingga ke wilayah Indonesia bagian Barat dan menjadi musik keroncong yang awal mula sebelum dipengaruhi gamelan atau karawitan Jawa. Bahkan seperti dikatakan oleh peneliti Amerika, Judith Becker (1975:14) sebagai berikut ini.

"Keroncong was brought to Eastern Indonesia (the Moluccas in particular) along with a guitar-like instrument by Portuguese sailors and seems to have been rapidly accepted by the indigenous populations" Jejak peninggalan Portugis hingga saat ini masih dapat ditemukan dalam bentuk tari *França* di Tidore, Ensambel Musik Bastidor di Bacan dan Jailolo, serta musik *Jangere* di Tobello, Halmahera. Sehingga pada sekitar abad ke-17, Maluku bisa dikatakan menjadi sentra bagi penyebaran musik Portugis ke wilayah Indonesia lainnya terutama di Jawa. Dengan demikian memang sudah sewajarnya kita tidak bisa memungkiri atau meninggalkan kebenaran adanya pengaruh bangsa Portugis yang memperkenalkan pertama kali musik diatonis pada bangsa Indonesia terutama musik keroncong dan dalam sejarah perkembangan musik diatonis di Indonesia, bila kita mau melusuri lebih jauh ke belakang, maka musik Keroncong mempunyai andil yang cukup besar bagi perkembangan musik-musik diatonis lainnya di Indonesia pada saat ini.

Membicarakan musik keroncong, tentulah kita tidak bisa lepas mengabaikan keberadaan komunitas musik keroncong Tugu yang awal mula, karena dari komunitas inilah cikal bakal perkembangan musik keroncong yang ada sekarang ini. Adolf Heuken Sejarawan asal Jerman mengatakan dalam bukunya bahwa dalam upaya melarikan diri ke Malaka, sebuah kapal yang ditumpangi marinir Portugis asal Goa, India beserta keluarga mereka asal Banda mengalami kerusakan dan karam di lepas pantai Marunda. Mereka kemudian ditangkap oleh VOC dan setelah mereka bersedia berpindah agama dari Katolik menjadi Protestan pada tahun 1661 mereka dibebaskan dan dibuang ke wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Tugu, Cilincing, Jakarta Utara. Mereka inilah generasi pertama komunitas Tugu yang mendiami kampung Tugu dan sebagai

penghargaan karena telah menjadi bagian dari Gereja Reformasi, Belanda membangun gedung Gereja Tugu pada tahun 1747 (Heuken 1997;134).

Komunitas awal orang-orang Portugis ini memiliki keahlian budaya Portugis dalam arti mereka tidak saja mampu berbahasa Portugis namun juga menguasai musik Portugis serta keahliannya membuat instrumen musik. Meskipun keseharian mereka adalah bertani, namun pada waktu-waktu senggangnya untuk mengenang kerinduan akan tanah airnya sering memainkan dan menyanyikan lagu-lagu Portugis seperti Moresco dan Cafrinho dengan diiringi alat-alat musik seadanya yang mereka bawa atau mereka buat sendiri seperti waditra (instrument) gitar kecil Portugis yang di sebut Prounga dan Macina, rebana, mandolin, gitar, ukulele, dan alat musik perkusi semacam tamborin, triangle yang pada perkembangan selanjutnya melahirkan apa yang dinamakan sebagai genre Krontjong Toegoe dan menjadi cikal bakal perkembangan musik keroncong Indonesia.

Terjadinya proses akulturasi musik keroncong di Indonesia Timur dan Indonesia Barat sekitar tahun 1900-an memberikan andil yang sangat besar bagi perkembangan musik keroncong saat ini dengan masuknya pengaruh idiom-idiom Jawa seperti gamelan yang bertanggungada pentatonis mampu memberi warna baru bagi perkembangannya. Dengan adanya perkembangan musik keroncong di Indonesia hal ini banyak menimbulkan pembicaraan dari para penulis maupun pengamat musik baik dari Indonesia maupun dari luar negeri. Penulis buku seperti, A. Th. Manusama, Abdurachman R. Paramita, dan lain-lain, yang berpendapat bahwa musik keroncong bukanlah musik asli Indonesia. Namun demikian ada pula beberapa tokoh musik keroncong yang menyanggah dan mempunyai pendapat menentang dari para penulis tersebut diantaranya adalah Anjar Any Singanagara seorang pencipta lagu langgam Jawa/keroncong (-+1050 lagu langgam ciptaannya) dari Surakarta yang sangat terkenal yang ketika dalam lawatannya ke negara Portugis, dia mengatakan tidak menemukan aliran musik jenis keroncong atau musik yang menyerupai dengan jenis irama musik keroncong ini. Lain halnya dengan Kusbini (komposer, pemusik, pencipta lagu), dalam satu ceramahnya mengatakan bahwa musik keroncong itu adalah musik asli Indonesia meski harus diakui adanya pengaruh dari bangsa Portugis terutama untuk lagu-lagunya, tetapi nada dan iramanya sangat berbeda dengan gaya musik Portugis. Bronia Kornhauser dalam tulisannya mengatakan, Kampung Tugu merupakan tempat asal kelahiran keroncong yang musiknya sudah mulai terdengar di sana sejak 315 tahun yang lalu (Kornhauser 1978: 176), atau pendapat peneliti Indonesia asal Belanda, Bernard Ijzerdraat alias Surja Brata yang meyakini bahwa keroncong memiliki akarnya yang kuat sebagai musik perkotaan Jakarta dan berasal dari Kampung Tugu (Brata 1968:42).

Pada awal abad ke-20, proses asimilasi pada musik keroncong sebagai musik perkotaan mulai berkembang dengan banyak bermunculan grup/orkes keroncong di Batavia, sebagai wilayah yang terdekat dengan Kampung Tugu, Kampung Bandan dan kampung Kemayoran merupakan sentra musik keroncong yang pertama di Batavia. Komunitas keroncong Kemayoran yang didukung oleh komunitas Indo-Belanda bernasib lebih baik daripada keroncong Bandan yang hanya didukung oleh para nelayan Banda yang dibuang ke Batavia sejak abad ke-17. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila musik keroncong berkembang dengan cepat yang awalnya hanya digemari oleh komunitas etnik asal Banda yang berdiam di Kampung Tugu atau Kampung Bandan, kemudian ditiru oleh masyarakat Indo-Belanda di Majoor Isaac de St. Martin (Kemajoran), atau di Meester Cornelis yang sekarang diganti dengan nama Jatinegara (Bronia Kornhauser,1978:129-134).

Institut Kesenian Jakarta sebagai salah satu Perguruan Tinggi Seni formal di Jakarta mempunyai tiga fakultas seni yang meliputi, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Fakultas Film dan Televisi (FFTV), dan Fakultas Seni Pertunjukan (FSP). Program Studi Musik yang ada di bawah naungan FSP mempunyai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang salah satunya adalah musik keroncong. Ensemble Keroncong Pohon Hayat adalah nama UKM yang dibentuk pada tahun 2017 yang diikuti oleh mahasiswa dari semester 1 sampai semester 7, bahkan beberapa alumni IKJ Prodi Musik juga ikut terlibat di dalamnya. Di samping menjadi UKM, musik keroncong juga di masukan dalam salah satu mata kuliah di Prodi Musik. Hal ini menjadikan suatu keharusan bagi mahasiswa untuk mengetahui hal-hal mengenai musik keroncong baik secara teori maupun secara praktek.

Pembelajaran pada tahap awal UKM musik keroncong adalah dengan gaya konvensional yaitu terdiri 7 pemain musik saja yang memainkan secara bergilir dikarenakan ketersediaan alat-alat/ instrumen keroncong yang terbatas. Lagu-lagu yang dimainkannya pun masih sebatas pada lagu-lagu Keroncong Asli dan Langgam keroncong yang bentuknya masih konvensional. Dengan Pelatihan yang dilakukan seminggu sekali ini, menjadikan proses penguasaan instrumen dalam permainan musik keroncong menjadi kurang maksimal dan memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan peminatannya pun silih berganti seiring dengan masa studi para anggota UKM musik keroncong. Untuk itu, UKM musik keroncong Ensemble Keroncong Pohon Hayat perlu melakukan berbagai upaya penyesuaian-penyesuaian supaya tetap bertahan keberadaannya di IKJ.

Pada saat ini perkembangan teknologi di bidang sosial media seperti Youtube, Instagram, Twitter, Sportify, MusicLink dan lain sebagainya, dijadikan sebagai media untuk ajang promosi pementasan beberapa



grup/kelompok musik keroncong untuk memperkenalkan karya-karya musik keroncong mereka dan juga untuk meningkatkan eksistensinya. Hal ini memicu Ensemble Keroncong Pohon Hayat untuk ikut ambil bagian yang salah satunya dengan mengadakan pementasan-pementasan baik di dalam maupun di luar lingkungan IKJ. Dengan adanya pementasan-pementasan tersebut secara tidak langsung memacu para anggota Ensemble Keroncong Pohon Hayat untuk lebih giat berlatih musik keroncong dan sebagai salah satu upaya agar keberadaan musik keroncong tetap dapat diminati adalah dengan memainkan lagu-lagu (repertoar) di luar pakem keroncong konvensional termasuk pula instrumentasinya dengan menambahkan beberapa instrumen musik di luar pakem musik keroncong konvensional.

Kajian pustaka dalam penelitian ini pun tidak terbatas sekedar dari buku-buku teori musik serta literatur-literatur musik saja melainkan juga dari rekaman audio, rekaman audio visual, dan juga menyaksikan secara langsung beberapa pertunjukan penyelenggaraan musik keroncong baik yang ada di Jakarta maupun di daerah (Solo, Semarang, Magelang, Surabaya Palembang, dll) yang tentunya bagi penulis hal ini akan sangat berguna dan membantu memberikan gambaran secara nyata mengenai perkembangan musik keroncong. Penelitian mengenai keberadaan musik keroncong di IKJ hingga saat ini belum pernah ada yang melakukan. Hal ini dikarenakan belum stabilnya regenerasi pemain/ anggotanya yang masih silih berganti tiap tahunnya. Untuk menarik minat anggota baru maka perlunya pembaruan dalam metode pembelajarannya, repertoar/ lagu-lagu, rearansemen, serta penambahan instrumen/alat-alat di luar pakem musik keroncong seperti drum, keyboard/piano, alat tiup logam (Trumpet, Horn, Trombone, dan lain sebagainya), termasuk pula instrumen perkusi seperti Marimba, Conga dan lain-lainnya. Dengan demikian akan mampu menampung para mahasiswa yang peminatan instrumennya di luar pakem musik keroncong untuk bisa dilibatkan dalam UKM Ensemble Keroncong Pohon Hayat.

METODE PENELITIAN

Penulisan ilmiah dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan mendiskripsikan atau menguraikan serta menjelaskan mengenai masalah yang akan dibahas untuk mendapat pemahaman yang mendalam mengenai sejarah dan perkembangan musik keroncong di Indonesia. Dalam hal ini, Studi pustaka merupakan upaya yang sangat dominan pada penelitian ini, yang bertujuan untuk menemukan formula yang tepat guna memberi nilai ilmiah bagi tulisan yang akan disajikan, disamping observasi, pelatihan dan wawancara dengan beberapa praktisi atau pelaku seni, penggemar dan pengamat musik keroncong.

Kajian pustaka dalam penelitian ini pun tidak terbatas sekedar dari buku-buku teori musik serta literatur-literatur musik saja melainkan juga dari audio (CD) dan audio visual (DVD) terutama yang berkaitan dengan musik keroncong sehingga sangat berguna dan membantu memberikan gambaran dan pemahaman secara nyata mengenai musik keroncong

PEMBAHASAN

Mengenalkan Musik keroncong

Pepatah lama mengatakan, “Tak Kenal Maka Tak Sayang”. Inilah yang terjadi pada musik keroncong. Meskipun masih belum mendapat peminatan yang signifikan di hati para generasi milenial dibandingkan dengan genre musik lainnya seperti pop atau bahkan dangdut namun musik keroncong saat ini mulai ‘menggeliat’ lagi terutama di daerah-daerah. Kurangnya perhatian pemerintah juga Media Nasional dalam hal ini adalah Televisi Nasional, untuk mengekspos musik keroncong secara maksimal karena dianggap kurang komersil, untuk saat ini bisa terabaikan dengan adanya media sosial lain yang tidak kalah banyak peminatnya seperti Youtube, Instagram, Twitter, Sportify, MusicLink dan lain sebagainya. Di media ini Para pelaku musik keroncong dapat dengan mudah mengunggah karya-karyanya untuk disiarkan dan diperdengarkan ke publik sehingga musik keroncong saat ini tetap masih eksis dan justru meningkat eksistensinya.

Dengan melihat potensi yang besar dari perkembangan musik keroncong saat ini, penulis menginisiasi untuk mengenalkan musik keroncong pada mahasiswa-mahasiswa Institut Kesenian Jakarta dan menjadikannya sebagai salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bahkan mengusulkan pembelajaran musik keroncong untuk dijadikan sebagai salah satu mata kuliah.

Sebagai sebuah mata kuliah yang baru, tentu saja masih ada beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya terutama mengenai pengadaan instrumen atau kelengkapan alat-alat musik yang akan digunakan dalam praktek permainan musik keroncong. Namun hal ini tidaklah menjadikan kendala dalam upaya untuk mengenalkan dan mengembangkan musik keroncong di lingkungan kampus Institut Kesenian Jakarta

Bahan Ajar Musik Keroncong

Dalam rangka usaha mengembangkan musik keroncong di Institut Kesenian Jakarta, pembelajarannya tidak hanya praktek saja namun juga teori untuk menambah pengetahuan tentang seluk beluk musik keroncong. Hal ini sangat penting bagi para pemain agar mampu membedakan jenis-jenis lagu yang biasanya terdapat dalam permainan musik keroncong.

Pada musik keroncong 4 kategori jenis lagu yang harus dipahami oleh para pemain musik keroncong. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan pakem susunan harmoni dan progresi akor atau perpindahannya dari akor dasar ke akor lain yang digunakan. Empat katagori dalam musik keroncong tersebut adalah:

1. Keroncong Asli.

Keroncong asli merupakan bentuk lagu 3 bagian (A-B-C) yang berisi 28 birama, dalam tempo sedang, bersukat 4/4, dan dengan progresi akor yang baku /pakem. Beberapa contoh lagu jenis keroncong asli misalnya seperti Kr. Moresko, Kr. Bandar Jakarta, Kr. Remaja Pancasila, Kr. Pemuda-Pemudi dan lain-lain. Adapun harmonisasi dan progresi akor yang digunakan dalam jenis keroncong asli adalah sebagai berikut:

A | I,,, | I,,, | V,,, | V,,, | II7,,, | II7,,, | V,,, | V,,, |
 Interlude| V,,, | V,,, |
 B | IV,,, | IV,,, | IV,,, | IV, V, | I,,, | I,,, | V,,, | V,,, | I, I7, | IV, V7, |
 C | I,,, | IV, V, | I,,, | I,,, | V,,, | V,,, | I,,, | I,,, |

Dengan demikian maka setiap lagu jenis keroncong asli mempunyai susunan progresi yang sama meskipun tanggana yang digunakan berbeda-beda tergantung kemampuan si penyanyi.

2. Langgam Keroncong Asli

Lagu Langgam Keroncong Asli atau orang awam menyebutkan dengan lagu langgam adalah bentuk lagu 3 bagian (A-A'-B-A) dan mempunyai 32 birama. Biasanya dimainkan dalam tempo sedang dan memakai tanda sukat 4/4 dengan progresi akor yang tetap. Harmonisasi dan progres akor yang digunakan dalam jenis langgam keroncong adalah sebagai berikut:

A | I,,, | IV, V7, | I,,, | I,,, | V7,,, | V7,,, | I,,, | I, V, |
 A' | I,,, | IV, V7, | I,,, | I,,, | V7,,, | V7,,, | I,,, | I,,, |
 B | I7,,, | IV,,, | IV, V, | I,,, | I,,, | II7,,, | II7,,, | V,,, |
 A' | V,,, | I,,, | IV, V7, | I,,, | I,,, | V7,,, | V7,,, | I,,, |

Contoh lagu - lagu langgam (Lgm) misalnya : Lgm. Bengawan Solo, Lgm. Di Bawah Sinar Bulan Purnama, Lgm. Rangkaian Melati, Lgm. Lgm. Sapu Tangan, dan lain sebagainya.

Sama halnya dalam jenis keroncong asli, pada jenis langgam keroncong pun mempunyai susunan progresi yang sama meskipun memainkan lagu dengan judul berbeda dan tanggana yang digunakan berbeda-beda pula namun progresi akor yang digunakan adalah sama.

3. Stambul

Pada bentuk lagu jenis stambul terdapat dua macam yang biasa disebut dengan Stambul I dan Stambul II. Cara membedakannya pun tidaklah sulit yaitu hanya dengan melihat jumlah birama yang dimiliki kedua jenis Stambul itu sudah bisa mengidentifikasi jenis stambul I atau stambul II. Pada bentuk lagu jenis stambul I bertanda sukat 4/4 memiliki jumlah birama 16 birama, bertempo cepat dan dengan isi bersifat jenaka. Dalam ilmu Bentuk Analisa Musik, lagu jenis stambul I ini merupakan bentuk lagu satu bagian (A-A'). Adapun progresi akor yang digunakan adalah sebagai berikut:

A | IV,,, | IV,,, | I,,, | I,,, | V7,,, | V7,,, | I,,, | I,,, |
 A' | IV,,, | IV,,, | I,,, | I,,, | V7,,, | V7,,, | I,,, | I,,, |

Contoh lagu stambul I :Stb. Si Jampang, Stb. Lama, Stb. Dua Saudara, Stb. Tjendrawasih, dan lain-lain.

Pada Stambul II merupakan pengembangan dari Stambul I, yaitu bertanda sukat 4/4, memiliki jumlah 32 birama, bertempo sedang dan dengan isi syair bersifat romantis dan percintaan. Dalam ilmu Bentuk Analisa Musik, lagu jenis stambul I ini merupakan bentuk lagu dua bagian (A-B). Adapun Harmonisasi dan progresi akor dalam Stambul II adalah sebagai berikut:

A | I,,, | I,,, | IV,,, | IV,,, | IV,,, | V7,,, | I,,, | IV, V, |
 B | I,,, | I,,, | V,,, | V,,, | V,,, | V7,,, | I,,, | IV, V, |
 A' | I,,, | I,,, | IV,,, | IV,,, | IV,,, | V7,,, | I,,, | IV, V, |
 B' | I,,, | I,,, | V,,, | V,,, | V,,, | V7,,, | I,,, | I,,, |



Contoh lagu stambul II : Stb. Baju Biru, Stb. Kenangan, Stb. Kecewa, dan lain sebagainya. Sama halnya dalam jenis keroncong asli maupun langgam keroncong, pada lagu jenis stambul dua ini pun mempunyai pakem susunan progresi yang sama meskipun memainkan lagu dengan judul berbeda dan tanggana yang digunakan berbeda-beda pula namun progresi akor yang digunakan adalah sama.

4. Lagu ekstra

Pengertian istilah lagu ekstra dalam musik keroncong adalah lagu-lagu yang komposisi dan harmonisasinya tidak mempunyai keterikatan pada pakem seperti halnya yang terdapat dalam bentuk lagu keroncong, lagu langgam maupun lagu stambul. Isi syair lagu dalam lagu-lagu ekstra biasanya berupa pantun-pantun yang sifatnya ceria, ringan, jenaka dan disajikan dengan harmonisasi yang bebas tanpa pakem. Dalam hal ini banyak pula lagu-lagu daerah yang dimasukkan ke dalam lagu ekstra seperti, Gado-Gado Jakarta, Lenggang Kangkung, Jali-jali, Rek ayo rek, Suwe ora Jamu, Sirih Kuning, dan lain sebagainya.

Selain pengetahuan teori seperti di atas, ada hal yang harus dipahami oleh pemain musik ketika memainkan musik keroncong yaitu jenis irama. Dalam musik keroncong memiliki tiga jenis istilah cara permainannya dan sudah lazim diketahui maksudnya oleh semua pelaku musik keroncong. Ketiga istilah jenis irama tersebut adalah irama engkel, irama dobel, dan irama kotekan. Di setiap daerah sudah memahami istilah irama engkel dan irama dobel kecuali untuk istilah irama kotekan masing-masing daerah mempunyai beberapa istilah seperti di Semarang menggunakan istilah petikan, Jogja menggunakan istilah kotekan/klasik, di Solo menggunakan istilah kotekan, dan lain sebagainya.

Teknik bernyanyi dalam menyanyikan sebuah lagu, pada musik keroncong konvensional, penyanyi masih sering menggunakan teknik seperti 'nggandul' yaitu cara bernyanyi yang tidak tepat (terlambat) pada ketukannya, gregel yaitu cara bernyanyi dengan memberikan variasi nada naik-turun satu/setengah nada pada satu notasi, juga cengkok yaitu cara menyanyi dengan mengembangkan kalimat lagu. Teknik bernyanyi dengan cara 'gregel' atau 'cengkok' yang menurut Wiranto (1994:62) merupakan gaya khas musik keroncong yang diambil dari musik tradisi Jawa.

Ensamble Keroncong Pohon Hayat

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Ensamble Keroncong Pohon Hayat terbentuk pada tahun 2017 dan memulai debut pementasan awal di Bentara Budaya Jakarta pada tanggal 10 November 2017. Pada pementasan pertama kali Ensamble Keroncong Pohon Hayat masih memainkan dengan gaya permainan musik keroncong Tugu. Hal ini dimaksudkan agar para mahasiswa mengenal *basic* permainan musik keroncong. Namun seringkali pergantian pemain musiknya dikarenakan beberapa mahasiswa harus lebih fokus pada kegiatan belajar Tugas Akhir menjadi kendala untuk mengembangkan teknik permainan musik keroncong gaya lain. Untuk itu Ensamble Keroncong Pohon Hayat juga mendatangkan pemain dari non akademisi di samping untuk menambah pengetahuan mahasiswa juga untuk menambah pengalaman bermain musik keroncong dengan musisi keroncong profesional.

Upaya yang telah dilakukan Ensamble Keroncong Pohon Hayat, dalam rangka untuk menarik minat mahasiswa baru yang bertujuan untuk regenerasi maka UKM musik keroncong di IKJ pun melakukan sebuah terobosan baru dengan menggunakan beberapa instrumen di luar pakem musik keroncong, seperti instrumen tiup kayu, tiup logam, keyboard, drum dan perkusi dan lain sebagainya. Dengan demikian lagu-lagu (repertoar)nya pun harus disesuaikan dengan lagu-lagu kekinian yang ada dan tidak terpaku pada lagu-lagu keroncong/langgam keroncong konvensional yang sifatnya baku atau menggunakan pakem. Dalam hal ini tentulah adanya perubahan-perubahan dari segi instrumen, penggarapan dan tampilannya serta kebebasan pemilihan repertoarnya maka pada akhirnya Ensamble Keroncong Pohon Hayat lebih tampak 'luwes' dalam penyajian dan pementasannya. Hal ini sudah dilakukan saat melakukan pementasan-pementasan di dalam maupun di luar IKJ.

SIMPULAN

Musik keroncong merupakan salah satu jenis seni musik yang sudah sangat lama dikenal di Indonesia dan merupakan seni musik pertama di Indonesia yang menggunakan penalaan secara diatonis seperti halnya dalam musik Barat/klasik di Eropa. Hal ini tidaklah mengherankan karena alat-alat musik yang digunakan dalam permainan musik keroncong kesemuanya adalah berasal dari instrumen musik Barat. Pengadopsian kesenian tradisional (Gamelan/karawitan), memberikan warna baru dan menambah keragaman musik keroncong hingga mampu bertahan sampai saat ini. Bahkan dalam perkembangannya musik keroncong sempat menempati masa keemasan pada jamannya bahkan mampu melebur dan berkolaborasi dengan musik-musik jenis lainnya yang juga berkembang di Indonesia seperti musik melayu, pop, rock, bahkan musik dangdut.

Program Studi Musik Institut Kesenian Jakarta mempunyai Ensemble Keroncong Pohon Hayat sebagai UKM yang berupaya untuk ikut peran serta dalam melestarikan dan mengembangkan musik keroncong sebagai warisan budaya bangsa. Penyesuaian dan penambahan dengan elemen instrumen baru di luar pakem instrumen musik keroncong konvensional dilakukan untuk lebih menarik minat dari para mahasiswa untuk menjadi anggota dalam UKM tersebut. Dengan demikian UKM musik keroncong akan lebih 'leluasa' memainkan karya-karya atau repertoar musik di luar lagu-lagu keroncong/langgam keroncong, meskipun tanpa harus meninggalkan sisi konvensional yang sudah ada dari pola permainannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga ciri khas musik keroncong agar tetap terjaga dan tidak hilang, terutama dari pola permainan instrumennya seperti Cak, Cuk, Cello, Gitar, dan Bas. Untuk itu, agar pembelajaran musik keroncong pada UKM Ensemble Keroncong Pohon Hayat ini lebih cepat dipahami dan dipraktikkan maka perlunya pengadaan alat-alat musik keroncong yang "standart". Perlunya dukungan dari pihak civitas IKJ agar keberadaan Ensemble Keroncong Pohon Hayat ini tetap mampu bertahan dan bisa stabil eksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Judith. 1975. "*Kroncong, Indonesian Popular Music*". Asian Music. Journal of the Society for Asian Music. Vol.II no.1,
- Bramantyo, Triyono. 2001. "*Portuguese Elements in Eastern Indonesia's Folk Tunes*". SENI. Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, Vol.VIII no.3. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Brandts-Buys, J.S. 1921. "*Over de ontwikkelingsmogelijkheden van de muziek op Java*". Prae-adviezen. Bandoeng.
- Budiman, B.J. 1979. *Mengenal Keroncong Dari Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik LPKJ.
- Darminto, P. 1981. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Harmunah. 1987. *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya, dan Perkembangan*. Yogyakarta PML.
- Heins, Ernst. 1975. *Keroncong And Tanjidor-two cases of Urban Folk Music In Jakarta*, Asian Music. VII-I. Journal of The Society For Asian Music.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Kusbini. 1976. *Sedjarah Kehidupan Perkembangan dan Asal-usul Seni Musik Kerontjong Indonesia*. Yogyakarta : Sanggar Olah Seni Indonesia.
- Marzuki, Latifah Kodiat. 1995. *Istilah - istilah Musik*. Jakarta: Ed.rev., cet. 4
- Prier, Karl-Edmund, SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Laturgi.
- Ratna, Nyoman Kutha., 2010. *Sastra dan Cultural Studies*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Saputra, Yahya Andi dan Nurzain. 2009. *Profil Seni Budaya Betawi*. Jakarta: JakartaCity Government Tourism & Culture Office.
- Scholes, Percy A. 1972. *The Oxford Companion To Music 10th ed. London* : Oxford University Press.

BIODATA SINGKAT PENULIS

Lilik Tri Cahyono adalah nama penulis artikel ini. Lahir di Magelang, Jawa Tengah Mempelajari musik sejak di bangku Sekolah Dasar, dan mendalami instrument Biola ketika di bangku SMP hingga SMA di bawah bimbingan bapak Waliad (alm). Tahun 1989 melanjutkan belajar di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta dan memfokuskan pada instrumen Biola. Selain mempelajari musik Klasik, segala genre musik lain pun di pelajari terutama dalam arransemen musik (penggarapan musik), orkestra, ensemble, musik Keroncong, paduan suara (vokal grup) dan lain sebagainya. Lulus pada Institut Seni Indonesia tahun 1994, dilanjutkan mengajar pada Universitas Negeri Yogyakarta (d/h IKIP). Hijrah ke Jakarta pada tahun 1996, dan mengawali karir bermusiknya di beberapa Orkestra Profesional di Jakarta antara lain Twilight Orchestra, Erwin Gautawa Orchestra, Dwiki Darmawan Orchestra, Purwa Caraka, Elfa's Secioria Big Band dan lain-lain. Sejak tahun 2000 menjadi dosen pada Institut Kesenian Jakarta.

